

REPRESENTASI NILAI KELUARGA PADA FILM PENDEK “KEMBALI PULANG” (ANALISIS ROLAND BARTHES)

Maskana¹, Silvina Mayasari², Sari Ekowati Hadi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
nanamasna209@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/03; Revised: 2025/09/04; Accepted: 2025/08/09

Abstract

The short film 'Kembali Pulang' tells the story of a girl's life journey who only lives with her mother after her father leaves. Their relationship experiences various dynamics after the child decides to go abroad to pursue her dreams. The purpose of this study is to determine the representation of family values in the short film "Kembali Pulang" through Roland Barthes' Semiotic Analysis. This study is a descriptive qualitative study with Roland Barthes' semiotic analysis method which includes three elements, namely denotation, connotation, and myth. Through a reflective approach, this film reflects common family values in Indonesian culture, such as affection, care, togetherness, attention, warmth that is woven within the family, and forgiving each other for misunderstandings that occur. This film is a reflection media that reminds us of the importance of maintaining relationships with family, especially with both parents, and more appreciating togetherness, presence and affection of family in everyday life.

Keywords

Short Film Kembali Pulang, Family Values, Roland Barthes Analysis



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Salah satu medium yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan adalah film. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana representasi sosial yang memuat nilai, norma, dan budaya masyarakat. Sebagai teks budaya, film dapat membentuk pandangan publik serta menyampaikan pesan moral baik secara langsung maupun terselubung (Saputra, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Al Mufidah (2023) yang menyatakan bahwa film memiliki daya tarik kuat untuk memengaruhi penonton melalui pesan audio-visual yang dikemas dalam gambar bergerak, warna, dan suara. Dengan demikian, film mampu merepresentasikan fenomena sosial, termasuk nilai-nilai keluarga yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga menempati posisi sentral sebagai institusi sosial pertama yang mananamkan norma, etika, tanggung jawab, dan kasih

sayang. Namun, globalisasi dan modernisasi memicu pergeseran nilai kekeluargaan, ditandai dengan meningkatnya individualisme dan menurunnya komunikasi antargenerasi. Kondisi ini memunculkan tantangan baru, di mana film sering dihadirkan sebagai media reflektif yang menyuarakan pentingnya kebersamaan keluarga. Film pendek khususnya memiliki kekuatan dalam menghadirkan narasi singkat namun sarat makna. Simbol, visual, dan emosi yang dihadirkan dapat menyentuh pengalaman personal penonton, sekaligus mengingatkan akan pentingnya ikatan keluarga (Andiza, 2025).

Film pendek *Kembali Pulang* karya Klamby (2025) menjadi contoh menarik untuk dianalisis. Film berdurasi 20 menit ini mengisahkan perjalanan Salma, seorang anak yang tumbuh bersama ibunya setelah kepergian sang ayah. Cerita berfokus pada dinamika hubungan ibu-anak, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak lekang oleh waktu. Film ini bukan hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana industri kreatif, dalam hal ini sebuah brand fashion, memanfaatkan medium film untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Fenomena ini memperluas dimensi kajian film, bukan hanya dalam ranah budaya, tetapi juga dalam strategi komunikasi visual.

Kajian semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam film. Roland Barthes melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai keluarga dikonstruksikan dalam teks visual. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan semiotika untuk mengungkap representasi nilai dalam film. Azhari dan Wirawanda (2024), misalnya, menganalisis nilai keluarga dalam film *Gara-Gara Warisan* menggunakan semiotika Barthes dan menemukan fungsi kasih sayang, sosial budaya, hingga ekonomi yang tercermin dalam narasi film. Firnandito (2023) meneliti iklan Hyundai Stargazer di YouTube dan menemukan representasi keharmonisan keluarga yang digunakan sebagai strategi pemasaran. Sementara itu, Kustati (2024) menyoroti nilai moral dalam film *Farha*, dan Parmiati (2022) mengkaji nilai sosial dalam dokumenter *Negeri di Bawah Kabut* dengan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian lain oleh Al Mufidah (2023) juga menemukan representasi nilai keluarga seperti kebersamaan dan loyalitas dalam film *Avatar: The Way of Water* melalui pendekatan semiotika John Fiske.

Dari kajian tersebut, terlihat adanya kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif dan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi nilai keluarga maupun moral dalam media visual. Namun, terdapat celah penelitian yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada film panjang

atau iklan komersial, sementara film pendek dengan durasi terbatas namun sarat simbolis belum banyak dieksplorasi. Kedua, beberapa penelitian menggunakan teori semiotika lain seperti John Fiske, sehingga analisis dengan pendekatan Roland Barthes pada film pendek Indonesia masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji keterlibatan industri kreatif non-film, seperti brand fashion, dalam memproduksi film pendek yang sarat nilai keluarga sekaligus strategi komunikasi.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai keluarga dalam film pendek *Kembali Pulang* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika film Indonesia, memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai sosial seperti keluarga direpresentasikan melalui tanda visual, sekaligus menunjukkan strategi kreatif industri dalam menyampaikan pesan budaya melalui media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena nilai keluarga dalam film pendek *Kembali Pulang*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik simbol-simbol visual dan verbal secara mendalam sesuai konteks. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis utama dengan tiga aspek pokok, yaitu denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna tersirat), dan mitos (nilai budaya atau ideologi yang tersembunyi). Objek penelitian berupa film pendek *Kembali Pulang*, sehingga peneliti tidak melibatkan informan. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan, dokumentasi berupa tangkapan layar dari adegan film, serta studi pustaka dari sumber-sumber relevan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Jalan Penggilingan Raya, Cakung, Jakarta Timur dengan durasi penelitian sekitar tiga bulan, mencakup tahap penentuan judul, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan pengamatan berulang pada film untuk mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan nilai keluarga. Selanjutnya, adegan tersebut ditafsirkkan melalui kerangka Barthes dengan mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung.

Untuk memastikan kredibilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Validitas diperoleh dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai

perspektif teoritis, sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada pandangan peneliti semata, tetapi juga teruji dalam kerangka konseptual yang lebih luas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait representasi nilai keluarga dalam film pendek *Kembali Pulang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Scene 10 (8:12-9:30)

Tabel 1. Kepedulian dalam keluarga dan Kerinduan Seorang Ibu

Gambar	Dialog
	Drrt drrt drrt (bunyi telepon) Ibu: Kok nggak diangkat sih?
	Drrt drrt drrt (bunyi telepon) Ibu: Salma, assalammualaikum...
	Salma: Wa'alaikumsalam, Bu. Ibu: Salma, Kenapa telepon ibu enggak diangkat nak dari tadi?
	Salma: ya, ini kan Salma lagi kerja Bu, lagi di kantor. Enggak mungkin kan Salma bisa angkat telepo ibu terus.
	Ibu: Kamu kapan pulang ke bandung? Salma: duhh, kerjaan Salma lagi banyak banget, Bu. Nih, Salma enggak tahu bisa pulang ke Bandung. Bu, udah dulu Bu ya, Salma lagi sibuk banget. Entar lagi teleponnya ya. Assalammualaikum, Bu.
	Ibu: Salma... Salma.



Gambar IV.6

Denotatif

Pada scene ini, memperlihatkan seorang wanita berhijab sedang bekerja dan ia mendengar suara telepon tetapi tidak segera diangkat. Telepon genggam tersebut terdengar nama ibu. Disisi lain terdapat seorang wanita paruh baya yang sedang berdiri didekat jendela sambil melakukan panggilan telepon berulang kali ke anaknya dengan raut wajah yang khawatir dan sedih.

Konotatif

Scene ini kembali ketika Salma masih merantau sebelum ia balik ke kampung halaman. Scene ini memperlihatkan adanya kelalaian atau kurang perhatian terhadap panggilan orang tua yang dilakukan oleh Salma karena ia yang tenggelam dalam kesibukannya melakukan pekerjaan. Sehingga ketika ia mendengar ada panggilan telepon dari sang ibu, Salma hanya melihatnya sebentar tanpa mengangkat panggilan telepon tersebut. Sementara itu, di tempat lain sang ibu yang terus menerus menghubungi Salma, sampai akhirnya Salma menjawab panggilan telepon dari ibunya. Saat Ibu Salma menghubungi sang anak hatinya bergemuruh khawatir karena Salma tidak segera merespon panggilannya. Dari percakapan mereka di telepon terdapat perasaan rindu sang ibu kepada anaknya.

Mitos

Di Indonesia mitos tentang panggilan seorang ibu harus diprioritaskan. Karena jika kita mengabaikan panggilan ibu sama saja kita tidak menghormatinya dan berbakti kepadanya. Scene ini juga menggambarkan mitos pengorbanan dan kedulian seorang ibu. Di mana ketika sang ibu yang terus menerus menghubungi anaknya walaupun panggilan telepon yang ia lakukan selalu diabaikan atau tidak segera dijawab tetapi ia terus menghubunginya sampai sang anak menjawabnya.

2. Scene 13 (10:29-11:06)

Tabel 2. Perhatian Seorang Ibu

Gambar	Dialog
--------	--------



Gambar IV.7

Ibu: nihhh... Ayam goring kesukaannya Salma,
Ibu bikin lagiii!
Salma: wahhh... Enak nih!
Ibu: Enak? Ayo kita makan!
Salma: Ibu...
Ibu: Hemm?
Salma: Suapin dong. Kalau disuapin sama Ibu,
rasanya kayak makan di restoran bintang lima, tau
gak?
Ibu: Bener?
Salma: Bener.
Ibu: Yaudah, Kalau gitu Chef bintang lima akan
menyuapi... eh, Nona Salma?
Salma: Iya. Yeay!
Ibu: Oke. Banyak...? Sedikit, Nona?

Denotasi

Pada scene ini, terdapat seorang wanita dewasa dan seorang anak kecil. Mereka sedang duduk di meja makan, wanita dewasa tersebut sedang menyajikan hidangan untuk ia dan seorang anak kecil.

Konotasi

Scene ini merupakan scene ketika Salma yang sedang mengenang masa ketika Salma kecil, di mana Salma yang sedang berada di meja makan memperhatikan sang ibu menyajikan makanan yang Salma minta diatas meja. Ibu Salma mengambilkan makanan untuk Salma dengan wajah yang selalu tersenyum ketika Salma memintanya untuk disuapi. Senyuman Ibu ketika menuapi Salma bagaiakan pelita hangat yang menerangi pagi Salma. Dengan penuh perhatian dan kasih sayang Ibu Salma menyajikan makanan di atas meja. Interaksi di meja makan diwarnai dengan canda dan tawa yang mengambarkan kebahagiaan, keharmonisan, dan kehangatan diantara mereka.

Mitos

Makan bersama dengan keluarga merupakan tradisi yang harus dijaga untuk memperthankan hubungan kelurga ditengah kesibukan hidup di zaman sekarang. Dan makanan merupakan ekspresi bentuk kasih sayang dari seorang ibu untuk kelurganya.

3. Scene 14 (11:07-11:55)

Tabel 3. Perhatian dan Kasih Sayang Seorang Ibu

Gambar	Dialog
	<p>Ibu: Cantik sekali bonekanya. Salma: Ibu, bagus gak baju yang dipakai boneka Salma? Ibu: Bagus dong... Cantik kaya yang makein. Salma: Bisa aja, Ibu Ibu: Iya dong, bener. Jadi, mau baca ini nggak? Salma: Mau... Mau Ibu: Yukk, kita lanjutin ya. Mereka selalu riang gembira seperti bintang-bintang yang ada di langit. Sal, Salma, Tidur dia. Ngantuk ya?</p>

**Denotasi**

Scene ini, memperlihatkan seorang wanita dewasa duduk di sofa dan seorang anak kecil yang sedang bermain boneka di lantai. Setelah itu, wanita tersebut mengangkat buku dan memperlihatkan ke anak kecil tersebut. Anak kecil itu tidur di pangkuannya dan wanita itu membacakan buku hingga anak kecil tersebut tertidur. Lalu ia mencium anak itu.

Konotasi

Di scene ini masih mengenang ketika Salma kecil, yang mana ibu Salma sedang menemaninya bermain boneka di ruang keluarga. Setelah itu, ibunya memperlihatkan sebuah buku ke Salma, lalu menceritakan dengan suara yang lembut. Salma mendengarkannya sambil tiduran di pangkuan sang ibu. Karena terlalu asik mendengarkan sang ibu membaca dengan penuh kelembutan, perhatian, dan kasih sayang Salma tertidur dengan nyaman di pangkuan sang ibu.

Mitos

Pada scene ini memperlihatkan bahwa seorang ibu memiliki peran yang amat penting dan tidak akan pernah tergantikan dalam mendidik, membimbing, melindungi, serta memberi kenyamanan dan keamanan untuk anak-anaknya.

4. Scene 17 (13:07-13:38)

Tabel 4. Kehadiran Keluarga (Ibu) di Momen Ulang Tahun Anak

Gambar	Dialog
	<p>Ibu: Salmaaa! Salma: wahhh... Ibu: Selamat ulang tahun, sayang. Salma: Makasih, Ibu. Ini kue buatan Ibu? Ibu: iya, buatan Ibu, kan anak Ibu yang paling cantik sedunia ulang tahun hari ini. Salma: Makasih, Ibu. Ibu: Yuk... Tiup lilin. Yeey... Selamat ulang tahun,</p>

 Gambar IV.9	<p>nak! Selalu sehat Salmania, selalu pintar, selalu ceria, selalu bahagia, ya nak?</p> <p>Salma: Pasti.</p> <p>Ibu: Pasti?</p> <p>Salma: Aamiin.</p> <p>Ibu: Aamiin.</p>
--	---

Denotasi

Seorang wanita yang membawa kue ulang tahun dan seorang anak perempuan yang tersenyum sambil meniup lilin. Setelahnya mereka berpelukan.

Konotasi

Di scene ini, di ruang keluarga ibu Salma merayakan momen spesial sang anak. Perayaan ulang tahun dengan kue yang dihiasi beberapa lilin yang menyala dan Salma menyambutnya dengan gembira. Salma meniup lilin dan ibunya memeluk Salma dengan hangat penuh dengan cinta, perhatian, serta kasih sayang.

Mitos

Perayaan ulang tahun merupakan tradisi yang sering dilakukan banyak orang untuk mempererat hubungan yang ada, Membangun ingatan bersama dan menciptakan kebersamaan dalam keluarga.

5. Scene 19 (13:49-14:18)

Tabel 5. Cinta dan Empati seorang Ibu Kepada anaknya

Gambar	Dialog
	<p>Ibu: Ibu Punya hadiah buat kamu.</p> <p>Salma: Karasel?</p> <p>Ibu: Karasel. Suka enggak?</p> <p>Salma: Suka.</p> <p>Ibu: Suka?</p> <p>Salma: bagus</p> <p>Ibu: Iya dong</p> <p>Salma: Bisa muter.</p> <p>Ibu: Bisa muter. Ada hadiah satu lagi, ini surat</p>

 Gambar IV.10	<p>buat kamu dari Ibu. Tapi surat ini tidak boleh kamu baca dulu sekarang. Disaat kamu besar nanti, kamu baru boleh membukanya dan membacanya. Janji?</p> <p>Salma: Janji.</p> <p>Ibu: Oke.</p>
Denotatif	Seorang wanita dewasa dan anak kecil yang sedang duduk diruang tamu atau ruang keluarga yang saling berhadapan dan saling tersenyum. Wanita dewasa tersebut memberikan sebuah karasel dan kertas untuk anak kecil yang duduk dihadapannya.
Konotatif	Scene ini memperlihatkan perasaan kehangatan, kebahagiaan, dan ikatan emosional yang medalam diantara keduanya. Ketika Ibu Salma yang memberikan sebuah karasel kepada Salma sebagai hadiah ulang tahun dan Salma menerimanya sambil tersenyum, senyum itu memperlihatkan bahwa ia senang dengan hadiah yang diberikan oleh sang ibu. Selain itu, sang ibu juga memberikan sebuah surat kepada Salma yang harus dibaca ketika ia besar nanti.
Mitos	scene ini menggambarkan sebuah perayaan dan adanya simbol hadiah sebagai tanda kenangan yang nantinya akan selalu diingat. Dari dua tanda tersebut memperkuat mitos bahwa kenangan dan kebiasaan merayakan suatu hal bersama keluarga merupakan fondasi penting untuk membentuk hubungan yang kuat antar anggota keluarga.

6. Scene 23 (15:24-15:48)

Tabel 6. Kebersamaan Keluarga (Anak dan Ibu)

Gambar	Dialog
 Gambar IV.11	<p>Salma: Whoaa...</p> <p>Ibu: Whoaa... Huu... Oh, ya...</p> <p>POV Ibu</p> <p>“Tawamu ketika Ibu menemanimu bermain, itu membuat dunia terasa sederhana dan penuh cinta.”</p> <p>Ibu: Lihat tuh, poninya udah peliket, iya kan? Poninya udah basah, jadi waktunya?</p> <p>Salma: Mandi.</p> <p>Ibu: Waktunya Mandi.</p>

Denotatif

Seorang wanita dewasa dan anak kecil yang berada ditaman. Mereka bermain gelembung sabun dan tertawa bersama

Konotatif

Di scene ini, memperlihatkan seorang ibu yang sedang menemani anaknya (Salma) bermain ditaman. Terlihat wajah Salma yang sangat senang dan bahagia ketika bermain gelembungan, bermain perosotan, dan meniup kincir-kincir. Gelembung-gelembung tersebut seakan menjadi penawar dari segala kesedihan, sehingga menghadirkan tawa murni diwajah Salma dan ibunya. Walaupun interaksi yang terlihat sangat sederhana tetapi hal tersebut bisa membuat mereka bahagia.

Mitos

Mitos pada scene ini, menggambarkan pentingnya waktu bersama dengan keluarga. Meskipun kegiatan-kegiatan yang kita lakukan bersama dengan keluarga merupakan kegiatan yang sederhana hal itu sangat penting untuk membangun hubungan emosional antar keluarga. Terkadang momen-momen kecil dan sederhana bisa membuat kita bahagia dan menciptakan kenangan yang indah.

7. Scene 29 (17:04-18:46)

Tabel 7. Penyesalan seorang anak kepada ibunya

Gambar	Dialog
 Gambar IV.11	<p>Ibu: Selamat ulang tahun Salma Salma: Ibu... Ibu: ohh... Sayang. Salma: Maafin Salma, Bu. Salma yang salah, maafin Salma. ngebentak Ibu kemarin di telepon. Salma udah nyakinin hati Ibu, maafin Salma, Bu. Ibu: Maafkan Ibu juga ya, nak. Salma: Ibu nggak salah, Salma yang salah, Bu. Ibu: Kita berdua salah. Kita berdua salah, nak. Kita terlalu egois satu sama lain, Ya? Salma: Ibu, Salma nyesel, maafin Salma, Bu. Salma nggak maksud... Salma nggak maksud. Ibu: iya Salma:Nyakinin hati ibu. Ibu: iya, nak. Tidak pernah ada yang bermaksud untuk menyakitin seorang ibu, tidak ada nak. Salma: Salma nggak maksud Ibu: Tidak ada sayang. Sudah, sudah. Salma: Makasih, Ibu Ibu: Mau tiup lilin? Salma: Hemm... Mau. Ibu: Mau? Yuk... Salma: Ibu bikini Salma kue? Ibu: iya, selalu, nak.</p>

Denotasi

Dalam scene ini, terdapat dua orang wanita berada di ruang tamu. Salma yang duduk di sofa didepannya terdapat kue ulang tahun dan ibu Salma berada dibelakangnya sambil melihat Salma. Salma berdiri menghampiri ibunya sambil menangis lalu dan ibu Salma tersenyum dan mereka saling berpelukan.

Konotasi

Scene ini, memperlihatkan Salma yang melihat kue sambil menangis dan itu dilihat oleh ibunya setelah keluar dari dalam kamar. Salma yang merasakan kehadiran ibunya, ia menoleh sebentar dan segera menghampiri sang ibu lalu memeluknya dan ibu Salma membala pelukan sang anak. Tangisan yang penuh emosi dan tangisan yang kuat menggambarkan pengeluaran perasaan yang terpendam, baik dari rasa bersalah Salma maupun kekhawatiran serta kesedihan Ibu Salma. Ini merupakan proses penyembuhan luka emosional yang dialami oleh ibu dan anak.

Mitos

Mitos dalam scene ini, pentingnya pengakuan dan permintaan maaf dalam keluarga. Karena, untuk mempertahankan keharmonisan dalam keluarga, pengakuan atas kesalahan dan kemampuan untuk meminta maaf serta memberi maaf merupakan aspek yang sangat penting. Keluarga merupakan tempat di mana pengampunan menjadi nilai yang paling penting dan mungkin yang paling mudah diperoleh.

8. Scene 32 (19:15-19:33)

Tabel 8. Cinta Seorang Ibu

Gambar	Dialog
 	Salma: Bu, Salma udah kembali pulang

Gambar IV.12

Denotasi

Salma dan Ibunya duduk di sofa dan saling menatap dengan senyum. Salma memegang karasel dan Ibu Salma melihatnya sambil tersenyum di depan mereka terdapat kue ulang tahun. Salma dan sang ibu saling berpelukan.

Konotasi

Dalam scene ini, Salma yang memperlihatkan salah satu kenangan yang diberikan sang ibu ketika ia masih kecil, sebuah karasel miniature komedi putar pemberian sang ibu sebagai hadiah ulang tahunnya ketika kecil. Ini merupakan cara Salma menunjukkan bahwa ia mengingat kenangan yang diberikan sang ibu. Setelahnya, mereka saling berpelukan di mana pelukan ini merupakan pernyataan yang menegaskan bahwa hubungan kasih antara ibu dan anak tidak bisa hancur akibat salah paham, sebaliknya setelah perselisihan, ikatan tersebut justru menjadi lebih kuat. Terlihat dari raut wajah mereka yang penuh haru dan lega menggambarkan kehangatan yang mengisi hati setelah emosi berat diungkapkan.

Mitos

Mitos pada scene ini, menggambarkan bahwa pelukan dari ibu memiliki kekuatan luar biasa yang dapat menghilangkan kegelisahan, kesedihan, dan bisa menghadirkan ketenangan. Kebahagiaan serta

keharmonisan yang sesungguhnya dapat ditemukan dalam kedekatan dan hubungan yang erat dengan keluarganya.

9. Scene 33 (19:34-19:42)

Tabel 9. Pelukan bentuk Kasih Sayang Ibu

Gambar	Dialog
 Gambar IV.13	Ibu: Ibu sayang sekali sama Salma Salma: Salma juga sayang sekali sama ibu.
Denotatif	Scene ini Memperlihatkan wanita dewasa berhijab yang sedang memeluk seorang anak kecil perempuan. Mereka duduk di sofa ruang tamu atau keluarga dan dipangkuhan anak perempuan terdapat sebuah karasel.
Konotatif	Di scene ini, menggambarkan ikatan ibu dan anak dan cinta tanpa syarat. Di mana pelukan yang diberikan oleh Ibu Salma melambangkan cinta yang tulus dan kasih sayang yang diberikan oleh sang ibu kepada anaknya. Pelukan ini juga menggambarkan ungkapan kebahagiaan murni
Mitos	Mitos pada adegan ini, menggambarkan bahwa pelukan seorang ibu memiliki kekuatan yang sangat menenangkan, menyembuhkan, dapat mengatasi rasa sedih, kegelisaan, dan luka bagi keluarganya. Dan keluarga merupakan tempat di mana kita akan kembali.

Alasan penulis hanya mengambil 9 scene untuk dianalisis pada penelitian ini karena penulis berpendapat bahwa 9 scene ini mewakili beberapa scene yang juga mengandung nilai keluarga dan beberapa scene lainnya yang lebih menonjolkan konflik yang terjadi di antara dua karakter dalam film yang penulis analisis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, film pendek "Kembali Pulang" menampilkan beberapa adegan yang mencerminkan nilai keluarga yang kompleks dan beragam. Fokus utama cerita adalah kisah Salma dan sang ibu yang mengalami berbagai dinamika dalam kehidupan di antara mereka.

Film ini menggambarkan beberapa nilai keluarga yang kuat dan emosional, yang sering kali sangat relavan dengan budaya Indonesia, seperti kasih sayang, cinta, Perhatian, empati, kebersamaan, kepedulian, dan pengampunan. Dalam film ini menunjukkan bahwa dibalik konflik atau kesalahpahaman, terdapat cinta yang tulus di antara ibu dan anak. Meskipun ada jarak atau ketegangan, ikatan kasih sayang tetap

menjadi dasar yang menyatukan kembali mereka. Film ini juga mengambarkan nilai pengampunan di mana seorang ibu memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan oleh sang anak. Ketika karakter utama akhirnya kembali ke rumah setelah lama pergi merantau untuk memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan. Momen ini menegaskan bahwa keluarga adalah tempat untuk kembali, di mana kesalahan dapat dimaafkan dan hubungan dapat diperbaiki.

Stuart Hall menjelaskan ada tiga pendekatan utama pada representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pada pendekatan reflektif menjelaskan bahwa makna telah ada di dunia nyata yang ditemukan pada objek, orang, ide, atau peristiwa. Dengan demikian, representasi dipandang sebagai cerminan dari realitas yang bersifat objektif. Bahasa dan tanda hanya berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sudah ada di dunia.

Berdasarkan pendekatan refleksi, film pendek "Kembali Pulang" menampilkan repersentasi yang mencerminkan nilai-nilai keluarga yang umum dalam budaya Indonesia. Seperti kasih sayang, kepedulian, kebersamaan, kedekatan, perhatian, kehangatan yang terjalin di dalam keluarga, serta adanya saling memaafkan atas kesalahpahaman yang terjadi. Melalui pendekatan reflektif ini, film "Kembali Pulang" dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari kenyataan nilai-nilai keluarga di Indonesia. Film ini tidak mencoba menciptakan makna baru, tetapi lebih menggambarkan makna yang telah ada di dalam masyarakat.

Pendekatan intensional menyoroti pentingnya peran individu dalam menciptakan makna. Bahasa yang digunakan baik yang diucapkan maupun yang ditulis digunakan oleh pembuat pesan untuk menyampaikan arti khusus yang berbeda dalam karyanya. Makna dari sebuah representasi muncul dari tujuan atau kehendak penciptanya, artinya simbol dan bahasa mendapatkan makna berdasarkan apa yang ingin disampaikan oleh individu yang membuatnya. Sutradara film pendek "Kembali Pulang" dengan sengaja menggabungkan beberapa elemen dalam pembuatan filmnya untuk menunjukkan pesan mengenai nilai keluarga. Pendekatan ini dapat dilihat dari beberapa elemen film, antara lain:

- a. Sutradara Debast Jatin tidak menggunakan dialog panjang dalam pembuatan filmnya, melainkan lebih memilih menunjukkan pandangan mata, raut muka, pelukan, dan keheningan yang untuk menggambarkan ikatan emosional diantara anggota keluarga.

- b. Warna-warna yang hangat serta pencahayaan alami digunakan untuk membangun suana yang akrab dan penuh kenangan, melambangkan kenyamanan dan ketenangan rumah sebagai simbol tempat kembali.
- c. Alur cerita dibuat menyentuh dan mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membawa penonton menghayati betapa pentingnya momen-momen kebersamaan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keluarga bukan sekadar konesp yang ditampilkan, tetapi sebuah pesan yang secara mendalam ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton secara emosional.
- d. Musik latar yang tenang dan penuh perasaan dipilih untuk menciptakan suasana yang menyentuh dan kenangan masa lalu.

Cara Debast Jatin menyutradarai film ini dengan fokus pada maksud yang ingin disampaikan, terbukti sukses dalam menyampaikan pesan cerita secara mendalam dan berdampak. Para penonton tidak hanya merasa senang saat menonton, tetapi juga diingatkan untuk menghargai setiap momen kecil bersama keluarga dan menanamkan nilai-nilai kekeluargaan.

Stuart Hall dalam pendekatan konstruktif menyampaikan bahwa makna suatu objek atau peristiwa tidak terdapat secara otomatis, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang melibatkan representasi, makna, dan bahasa. Dalam pembahasan film ini, nilai kekeluargaan tidak hanya dipresentasikan, tetapi dibangun dan dipahami oleh penonton sesuai dengan simbol-simbol dan norma yang ada dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa poin dalam film ini berdasarkan pendekatan konstruktif, antara lain:

- a. Makna yang tersirat dalam film ini tidak dimengerti dengan cara yang sama oleh semua orang yang menontonya. Setiap individu yang menonton memiliki cara pandang dan respon yang berbeda terhadap film ini, tergantung pada budaya, pengalaman pribadi, dan prinsip-prinsip yang dianut, misalnya bagaimana cara mereka memahami nilai-nilai keluarga dalam konteks kehidupan saat ini.
- b. Banyak penonton mengekspresikan pendapat mereka di media sosial dan platform, beberapa orang menyoroti sisi emosional dari karakter utama, diskusi ini menunjukkan bahwa makna film ini dibentuk dan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dan kelompok masyarakat.
- c. Makna yang terkandung dalam film ini juga pengaruhi oleh latar sosial dan budaya di Indonesia. Nilai-nilai keluarga, beban sosial pada peran wanita pada

- peran wanita, dan harapan akan keberhasilan materi juga membentuk cara penonton memahami konflik dalam film, khususnya mengenai ekspektasi sosial terhadap karakter utama ketika kembali ke kampong halamannya.
- d. Media massa memiliki andil yang signifikan dalam membentuk pemahaman mengenai film ini, banyak artikel dan konten di platform online yang turut mempengaruhi cara masyarakat memahami makna pesan yang tidak terlihat dalam film tersebut. Sebagian media menyoroti busana yang dipakai oleh karakter, dan sebagian juga ada yang fokus pada nilai budaya setempat yang tergambar pada alur cerita.
 - e. Makna dari film ini dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sejalan dengan perubahan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Di masa mendatang, cara orang menafsirkan dan merespon film ini mungkin akan berbeda dibandingkan dengan saat ini. Ketika pandangan mengenai nilai keluarga atau tradisi pulang kampong sudah berubah, maka penafsiran terhadap "kembali pulang" juga dapat berbeda dari pemahaman penonton di saat ini.

KESIMPULAN

Film pendek "*Kembali Pulang*" produksi brand fashion Indonesia Wearing Klamby mengangkat tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat, yaitu hubungan emosional dan nilai-nilai keluarga, khususnya antara ibu dan anak. Nilai tersebut tergambar melalui simbol dan cerita sederhana namun sarat makna, seperti seorang ibu yang terus menghubungi anaknya namun tidak direspon karena kesibukan, momen ulang tahun yang penuh kasih, pelukan hangat, kebersamaan, serta pengampunan ketika sang anak menyadari kesalahannya. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film ini. Adegan-adegan tidak hanya merepresentasikan peristiwa secara langsung, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang kerinduan, cinta tanpa syarat, perhatian, dan pentingnya kebersamaan keluarga di tengah kesibukan modern. Warna hangat, pencahayaan alami, ekspresi wajah, serta musik latar lembut memperkuat suasana emosional sehingga pesan lebih mudah dipahami dan direnungkan oleh penonton.

Dengan pendekatan reflektif, film ini menunjukkan nilai kasih sayang, kepedulian, kehangatan, dan pengampunan yang nyata dalam kehidupan keluarga masyarakat Indonesia. Secara intensional, sutradara Debast Jatin menyampaikan pesan pentingnya keluarga melalui visual yang menyentuh hati, sementara dalam pendekatan konstruktivis, makna film tidak tunggal, melainkan ditafsirkan berbeda

oleh setiap penonton sesuai pengalaman dan budaya mereka. Diskusi di media sosial memperlihatkan bagaimana pemaknaan film dipengaruhi interaksi sosial, kondisi budaya, dan media massa. Secara keseluruhan, “*Kembali Pulang*” bukan hanya kisah emosional seorang ibu dan anak, tetapi juga gambaran sosial tentang pentingnya menghargai kebersamaan, menjaga komunikasi, dan tidak menunda momen berharga bersama keluarga. Pesan moral yang tersirat adalah bahwa sejauh apapun seseorang pergi, pada akhirnya keluarga tetap menjadi tempat untuk kembali.

REFERENCES

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Syarifa, R., Budi, M., Rudy, D. L., Saktisyahputra, Ramdani, P., Ningrum, W. S., Mayasari, N., Nopita, S., & Muslim, F. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=b_T-EAAAQBAJ
- Agustianti, R., Pandriadi, L. N., Wahyudi, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Alfiani, E. S., Qomarotun, N., Nicholas, M., & Irfan, S. H. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media. <https://books.google.co.id/books?id=giKkEAAAQBAJ>
- Al Mufidah, S. (2023). Representasi nilai keluarga dalam film *Avatar: The Way of Water*. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(10). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3095>
- Anderson, B. (2024). 7 nilai untuk keluarga kuat. *WebMD*. <https://www.webmd.com/balance/7-values-for-strong-families>
- Andiza, H. P. (2025). Klamby rilis film pendek & digital fashion show dari koleksi Ied 2025. *Popbela*. <https://www.popbela.com/fashion/style-trends/klamby-rilis-film-pendek-digital-fashion-show-dari-koleksi-ied-00-7kd2y-0gwpq>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/0>
- Azhari, A. W., & Wirawanda, Y. (2024). Representasi nilai keluarga dalam film *Gara-Gara Warisan* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(4). <https://lembagakita.org/journal/index.php/jtik/article/download/2624/2198>
- Dopo, F., Sayangan, Y. V. S., & Ermelinda, Y. A. (2023). *Buku ajar mata kuliah terintegrasi bahasa ibu: Ilmu sosial budaya dasar*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=qMDbEAAAQBAJ>
- Elvareta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan film pendek yang berjudul *Ask Myself Sense*. *Journal of Film and Television Studies*, 4(2).

- <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Erlangga, C. Y., Mirza, R., & Lusianawati, H. (2022). Citra tubuh perempuan dalam foto pada Instagram Apelgede sebagai sarana satire. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12436>
- Fadhliah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai metode penafsiran Al-Qur'an: Kajian teoritis. *Al-Afkar*, 4(1). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Fatimah. (2020). *Semiotik dalam kajian iklan layanan masyarakat (ILM)*. Tallasa Media. <http://repositori.iain-bone.ac.id/777/>
- Frisnatiara, R. E., Maya, M. S., & Busi, A. S. (2023). Analisis semiotika film *The Menu*: Pengungkapan makna denotasi dan konotasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(3). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/download/110/86/499>
- Hodriani, Ndona, Y., Nainggola, M., Rosramadhana, & Alhudawi, U. (2023). *Pengantar sosiologi dan antropologi*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=jTZEAAAQBAJ>
- Karwati, L., Ajizah, N., Taqiyya, G., & Fathir, Q. M. (2024). *Pendidikan keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=sAJEQAAQBAJ>
- Milyane, T. M., Kurniawati, D., Nofia, N., Gustilas, A. S., Darmawanta, S., Irwanto, Kraugusteeliana, Fitriyah, N., Astri, S., & Unggul, S. (2023). *Literasi media digital*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=J1hHEQAAQBAJ>
- Ningtyas, A. W. (2023). Apakah makna pulang yang sebenarnya? *Generasi Peneliti*. <https://www.generasipeneliti.id/tulisan.php?id=IDoDi2GUuiDUvy>
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai desa yang harus kita pelihara: Sosial, moral, agama*. Hijaz Pustaka Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=kmNVEAAAQBAJ>
- Panggabean, Y. V. (2021). *Sosiologi: Untuk mahasiswa*. Yoseph Vincent Panggabean. <https://books.google.co.id/books?id=KQ52EAAAQBAJ>
- Putra, I. G. Y., Suardana, I. W., Nurlela, L., Sya'diyah, H., Ayu, K. A. H., F. J., L., Angelia, I. S., Chandra, N. M. C. S., Agus, I. K. D. P., Satya, D. R., Sri, A. L., Mustika, I. W., Ayu, N. K. M., Kertapati, Y., & Ayu, S. C. K. (2023). *Keperawatan keluarga: Teori & studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=yy6_EAAAQBAJ
- Rahmi, D., Sulaiman, K., Fajar, R. P., Arie, S., Farihatni, M., Nadiyah, & Zainal, M. (2020). *Gender, children, and law*. Zahir Publishing. https://books.google.co.id/books?id=WL_LEAAAQBAJ
- Romdona, S., Silvia, S. J., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi,

- wawancara dan kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1). <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/view/238/186>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=kXIREAAAQBAJ>
- Saputra, M. K. F., Mardiyah, S., Solichatin, A., Happy, D., Setia, D., Lestari, I., Maulana, M. S., & Nurul, D. A. (2023). *Keperawatan keluarga*. Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=EyK3EAAAQBAJ>
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi karya sastra dan pembelajarannya*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=gxs0EAAAQBAJ>
- Sari, M. N., Leon, A. A., Mappanyompa, A., Asmarany, I. A., Intan, R., Petrus, J. P., Henry, I., Rudiah, H., Yoga, I. P. B. P., Iskandar, Z. R., Andika, I., Darma, R. A. H. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Konsep & aplikasi*. Mega Press Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>
- Schreiter, R. J. (1991). *Rancang bangun teologi lokal*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=WAQoV9gxAQMC>
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya populer dan subkultur anak muda: Antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=mMOCDwAAQBAJ>
- Supartono, J. W. (2024). Praktik nilai-nilai kekeluargaan membutuhkan keteladanan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/sjwsupartono/674b184bc925c44046460bf2>
- Susana. (2021). Representasi makna seni dan keindahan dalam film *The Raid*. *Jurnal Akrab Juara*, 6(1). [https://repository.bsi.ac.id/repo/files/297719/download/REPRESENTASI-MAKNA-SENI-DAN-KEINDAHAN-DALAM-FILM-THE-RAID-\(JURNAL-AKRAB\).pdf](https://repository.bsi.ac.id/repo/files/297719/download/REPRESENTASI-MAKNA-SENI-DAN-KEINDAHAN-DALAM-FILM-THE-RAID-(JURNAL-AKRAB).pdf)
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1). <https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60/35>
- Syarif, I. A., Utomo, E., & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi potensi pengembangan wilayah pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative. <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ>
- Utama, R. R., Bo'do, S., & Yohanes, G. K. L. (2023). Representasi anak dalam film

- garapan sineas Kota Palu (Analisis semiotika pada film *Halaman Belakang* dan film *Gula & Pasir*). *Kinesik*, 10(1). <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian gender: Berperspektif budaya patriarki*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=2ygDEQAAQBAJ>
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika komunikasi* (Edisi ke-3). Mitra Wacana Media. <https://books.google.co.id/books?id=qsKHDwAAQBAJ>
- Yovita. (2022). *Klamby: Dari secondhand jadi banjir orderan*. Midtrans. <https://midtrans.com/id/blog/klamby-dari-secondhand-jadi-banjir-orderan>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>